

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan hanya penguasaan teori saja tetapi yang paling penting adalah siswa memiliki tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa, ketiga ranah tersebut sangat mempengaruhi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keempat aspek yang dipraktikkan siswa, menulis merupakan keterampilan yang harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis masih rendah. Padahal kemampuan ini sangat penting. Menulis juga merupakan kemampuan puncak berbahasa seseorang, yang meliputi keterampilan memilih kosa kata, menggunakan struktur kalimat, menerapkan ejaan maupun tanda baca.

Pembelajaran menulis pada siswa SMP yang dilaksanakan selama ini kurang produktif. Guru pada umumnya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis, sementara pelatihan menulis yang sebenarnya jarang dipraktikkan, seperti penggunaan tanda baca dalam menulis, memadukan kalimat, menyatukan paragraf yang baik, kurang mendapat perhatian. Padahal tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP adalah mempertinggi kemahiran siswa dalam menggunakan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis.

Keterampilan menulis memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah keterampilan menulis teks berita. Menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang terdapat dalam silabus SMP Kelas VIII semester genap, standar kompetensinya yaitu menulis yang diturunkan ke kompetensi dasarnya adalah mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan teks berita.

Menulis merupakan kegiatan yang penting, karena dengan menulis seseorang mampu mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, pendapat maupun perasaan yang dimiliki. Untuk mendapatkan keterampilan menulis, tidak cukup hanya dengan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis saja. Keterampilan menulis tidak dilakukan oleh seseorang secara instan tanpa adanya latihan, melainkan harus dimulai dengan banyak belajar dan latihan. Kegiatan belajar dan latihan inilah yang nantinya akan meningkatkan kemampuan dalam menulis. Seperti halnya keterampilan menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dikembangkan. Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis teks berita, siswa diharapkan dapat menulis berita dengan menggunakan bahasa yang tepat, mampu merangkai data-data pokok berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas.

Dengan menulis berita siswa dilatih untuk mampu terampil menulis dan berpikir secara kritis. Menulis berita adalah menuangkan kata-kata yang dihasilkan melalui kegiatan mengamati kejadian atau peristiwa yang diceritakan kembali melalui sebuah tulisan. Hal ini memerlukan cara berpikir kritis dari siswa untuk menghasilkan berita yang singkat, padat, dan jelas. Agar terampil menulis berita, siswa terlebih dahulu harus memahami rumus berita yaitu: What (apa), Who (siapa), When (kapan), Where (di mana), Why (mengapa), dan How

(bagaimana) kejadian atau peristiwa itu dapat terjadi, atau yang disingkat dengan 5W dan 1H, karena keenam unsur itu merupakan hal yang pokok dalam penulisan isi berita (Chaer 2010 : 17).

Baik tidaknya, atau menarik tidaknya sebuah tulisan apapun jenisnya, termasuk tulisan berita, tidak hanya ditentukan oleh menarik atau tidaknya topik atau pokok masalah yang disajikan, tetapi lebih dari itu, tulisan yang menarik dan yang tidak menarik ditentukan pula oleh kualitas penyajiannya. Penyajian yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana topik atau gagasan itu diwadahi dengan pemakaian bahasa. Bahkan dapat dikatakan bahwa faktor penyajian amat penting dan menentukan. Penyajian tulisan yang dimaksudkan di sini menyangkut dua hal, yaitu pertama, bagaimana gagasan itu ditata atau diorganisasikan dan yang kedua, bagaimana gagasan itu dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa tulis.

Dalam pemakaian bahasa tulis, yang paling umum tersangkut ialah masalah pemakaian ejaan dan pemakaian kalimat efektif. Harus dipahami bahwa perkenalan pertama pembaca dengan sebuah berita adalah perkenalan dengan kalimat-kalimat. Bila pembaca menemukan kalimat-kalimat yang tidak jelas maknanya, atau kacau susunannya, maka daya tarik atau perhatian pembaca serta merta akan hilang. Selanjutnya, kebosanan akan muncul dan akhirnya memilih berhenti saja untuk membaca, sebab apa guna membaca kalau yang diperoleh hanyalah keruwetan dan kebingungan. Jadi, daya tarik sebuah tulisan sebagian besar ditentukan oleh kalimat yang digunakan. Tentu akan menjadi lebih memikat lagi bila ditunjang oleh isinya yang memang baru, merangsang, dan menarik.

Pada dasarnya menulis itu merupakan kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat-kalimat yang menampung gagasan itu haruslah

kalimat yang memenuhi persyaratan sebagai kalimat, yaitu memiliki struktur yang gramatikal. Kalau suatu kalimat secara struktural tidak benar, misalnya kalimat tidak memiliki subjek atau predikat, maka kalimat itu tidak dapat dipahami maknanya. Tetapi persyaratan gramatikal itu saja tidaklah cukup karena kalimat yang gramatikal itu belum tentu pula menampung gagasan dengan utuh dan mudah dipahami pembaca. Oleh sebab itu, diperlukan pula persyaratan lain, yaitu persyaratan efektivitas.

Mengapa diperlukan persyaratan efektivitas? Karena kalimat yang digunakan senantiasa terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan gagasan. Gagasan itu mungkin berupa ide, pemikiran, informasi, peristiwa, dan lain-lain dalam bentuk yang sangat kompleks, yang kadang-kadang tidak hanya diboboti oleh pemikiran tetapi juga oleh perasaan dan suasana. Itu berarti, kalimat yang digunakan bukan semata-mata untuk menunjang pemahaman atau pengertian, tetapi lebih jauh, untuk menimbulkan pengaruh kepada pembaca, dan mungkin meninggalkan pesan.

Rendahnya kemampuan menulis teks berita di sekolah kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yakni: kurangnya minat siswa dalam kegiatan menulis khususnya menulis teks berita, siswa belum paham mengenai teori berita, guru banyak menerangkan tentang teori menulis tetapi tidak banyak memberikan latihan langsung menulis teks berita; siswa kurang memahami bagaimana format dan bagian-bagian penulisan sebuah teks berita, siswa belum mampu menuangkan kata-kata atas kejadian atau peristiwa dalam bentuk berita, hal ini terlihat dari pemahaman mereka akan penyusunan kalimat yang efektif masih rendah.

Agar siswa terampil menulis berita secara singkat, padat, dan jelas maka diberikan salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut ialah dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang materi kalimat efektif. Pemahaman akan kalimat efektif sangat berhubungan dengan penulisan sebuah teks berita, karena dalam penulisan berita menghendaki adanya pemakaian bahasa yang lugas, hemat, dan singkat, maka pemakaian kalimat efektif merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Bila kalimat yang digunakan oleh seorang penulis berita adalah kalimat yang longgar, boros dalam pemakaian kata, dan berliku-liku, tentu saja persyaratan sebagai sebuah tulisan berita yang baik akan hilang. Tulisan berita itu dengan sendirinya menjadi tulisan berita yang gagal. (Semi, 1995:138).

Dari permasalahan di atas, guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tanggungjawab yang besar untuk menyikapi permasalahan dan mencari solusi pemecahan masalah agar kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Guru perlu memiliki pengetahuan yang luas mengenai kedua teori tersebut, Sehingga pembelajaran kalimat efektif dan keterampilan menulis teks berita berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana hubungan pemahaman kalimat efektif siswa dan bagaimana kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan. Sehingga pada akhirnya Peneliti akan menuangkannya dalam karya ilmiah ini dengan judul **“Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Guru banyak menerangkan tentang teori menulis tetapi tidak banyak memberikan latihan langsung membuat teks berita
2. Siswa kurang memahami bagaimana format penulisan sebuah teks berita
3. Ada anggapan bahwa menulis teks berita adalah kegiatan yang sulit
4. Siswa belum mampu mengembangkan kata-kata atas kejadian atau peristiwa dalam bentuk berita, hal ini terlihat dari pemahaman siswa yang masih rendah dalam materi kalimat efektif

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah ketidaktepatan pendekatan pembelajaran yang diberikan guru dalam pembelajaran menulis teks berita, oleh karena itu penelitian ini akan mengambil judul yaitu **“Hubungan Penguasaan Kalimat Efektif terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa SMP Kelas VIII”**.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penguasaan kalimat efektif siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan?

3. Bagaimanahubungan penguasaan kalimat efektifterhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penguasaan kalimat efektif siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan
2. Mengetahui kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan
3. Mengetahui hubungan penguasaan kalimat efektifterhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi sekolah khususnya kelas VIII SMP dalam meningkatkan kemampuan menguasai kalimat efektifdan menulis berita
2. Sebagai masukan bagi peneliti sebagai calon guru untuk lebih memahami tentang kalimat efektif danmenulis teks berita
3. Sebagai masukan bagi guru untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran atau proses belajar mengajar sehingga hasil belajar mengenai kalimat efektif dan kemampuan dalam menulis teks berita dapat meningkat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan teori yang berhubungan dengan hakikat untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa bahan kajian. Bahan kajian yang akan digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini adalah teori tentang penguasaan kalimat efektif dan teori menulis berita. Landasan teoretis yang akan dibahas pada penelitian ini adalah konsep keterampilan menulis teks berita seperti teori konsep berita, aspek-aspek yang dinilai dalam menulis teks berita, dan konsep penguasaan kalimat efektif seperti teori konsep kalimat efektif, aspek penilaian kalimat efektif.

2.1.1 Kalimat Efektif

Kalimat yang efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembicara atau penulis. Di samping itu kalimat yang efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar. Berikut ini beberapa para ahli akan memberikan teori mengenai kalimat efektif. Menurut Keraf (1994:35) “Sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana ia dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca dan

pendengar terhadap apa yang dibicarakan”.Asih, dkk (2006:6) menyatakan bahwa “Kalimat efektif adalah kalimat yang sanggup mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang atau pembicara (komunikator) dan sanggup menimbulkan pengertian yang sama tepatnya kepada pendengar atau pembaca (komunikan)”.Dengan demikian dapat dikatakan kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki daya informasi yang cukup tinggi.Pernyataan ini tidak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh Gorys Keraf.Putrayasa (2010:47) mengatakan bahwa “Kalimat dikatakan efektif jika memenuhi dua syarat utama; yaitu (1) struktur kalimat efektif dan (2) ciri kalimat efektif ”. Menurut Sarwoko (2003:103) menjelaskan bahwa sebuah kalimat yang efektif tidaklah harus selalu menerapkan semua unsur kalimat efektif, kalimat malah tidak jelas, yang lebih penting lagi seperti yang dikatakan Keraf (1994), semua itu haruslah dapat menggambarkan sama tepatnya antara gagasan penulis dengan yang diserap pembaca, selain itu kalimat efektif pun haruslah merupakan kalimat yang enak dibaca sehingga pembaca tak merasa bosan karena monoton. Menurut pendapat Sabarti, dkk(1992:116) “Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat, kalimat yang demikian disebut kalimat efektif”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya. Bila hal ini tercapai diharapkan pembaca akan

tertarik kepada apa yang dibicarakan dan tergerak hatinya oleh apa yang disampaikan itu.

Tujuan mempelajari kalimat efektif adalah:

1. Sanggup membentuk kalimat yang benar dan efektif
2. Sanggup memahami dengan baik kalimat yang dibaca/didengar

2.1.1.1 Ciri-ciri/ Syarat Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat berikut:

1. Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara/ penulis.
2. Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar/pembaca sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara/ penulis.
3. Sesuai dengan aturan-aturan maupun struktur bahasa itu sendiri. Bila ketiga syarat ini dipenuhi maka tidak mungkin akan terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi.

Dengan penguasaan hukum-hukum sintaksis dan kosa kata saja belum tentu kita dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang efektif yang dapat menjamin bahasa yang kita pergunakan itu hidup dan segar. Oleh karena itu untuk menghasilkan bahasa yang hidup dan segar serta mudah dipahami, maka diperlukan lagi syarat-syarat yang lain yang perlu dipenuhi dalam penyusunan kalimat dalam tulisan. Berikut Keraf dan Sabarti akan memberikan beberapa syarat kalimat efektif yang sama yang dapat diperinci lagi atas kesatuan gagasan, koherensi yang kompak, penekanan, variasi, paralelisme, dan penalaran. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu syarat tersebut.

1. Kesatuan gagasan

Setiap kalimat yang baik harus jelas memperhatikan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Dalam laju kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan lain yang tidak ada hubungan, atau menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Bila dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan disatukan, maka akan rusak kesatuan pikiran itu.

Kesatuan gagasan janganlah pula diartikan bahwa hanya terdapat satu ide tunggal. Bisa terjadi bahwa kesatuan gagasan itu terbentuk dari dua gagasan pokok atau lebih. Secara praktis sebuah *kesatuan gagasan diwakili oleh subjek, predikat ± obyek*. Kesatuan yang diwakili subyek, predikat ± obyek itu dapat berbentuk *kesatuan tunggal, kesatuan gabungan, kesatuan pilihan, dan kesatuan yang mengandung pertentangan*.

a. Contoh kalimat yang jelas kesatuan gagasannya:

- 1) *Pimpinan Perguruan Tinggi sadar bahwa pelayanan kurikuler ini akan berhasil baik bila penyempurnaan sistim perkuliahan dan tenaga pengajar disertai dengan penyempurnaan perpustakaan, laboratorium, peralatan, gedung, dan administrasi.* (kesatuan tunggal).
- 2) *Dia telah meninggalkan rumahnya jam enam pagi, dan telah berangkat dengan pesawat satu jam yang lalu.* (kesatuan gabungan).
- 3) *Kamu boleh menyusul saya ke tempat itu, atau tinggal saja di sini.* (kesatuan pilihan).
- 4) *Ayah bekerja di perusahaan pengangkutan itu, tetapi ia tidak senang dengan pekerja itu.* (kesatuan yang mengandung pertentangan).

b. Yang tidak jelas kesatuan gagasannya

Kesatuan gagasan biasanya menjadi kabur karena kedudukan subyek atau predikat tidak jelas, terutama karena salah menggunakan kata-kata depan. Kesalahan lain terjadi karena kalimatnya terlalu panjang sehingga penulis atau pembicara sendiri tidak tahu apa sebenarnya yang mau dikatakan.

Berikut contoh kesatuan gagasan yang tidak jelas

Dengan adanya kenakalan anak-anak yang kadang-kadang sudah merupakan perbuatan kriminal memerlukan perhatian yang cukup serius dari alat-alat Negara.

2. Koherensi yang baik dan kompak

Yang dimaksud dengan *koherensi* atau *kepaduanyang baik dan kompak* adalah hubungan timbal balik yang jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata) yang membentuk kalimat itu. Bagaimana hubungan antara subyek dan predikat, hubungan antara predikat dan obyek, serta keterangan-keterangan lain yang menjelaskan tiap-tiap unsur pokok tadi.

Dalam kesatuan pikiran lebih ditekankan adanya isi pikiran, sedangkan dalam koherensi lebih ditekankan segi struktur, atau interelasi antara kata-kata yang menduduki sebuah tugas dalam kalimat. Oleh sebab itulah bisa terjadi bahwa sebuah kalimat dapat mengandung sebuah kesatuan pikiran, namun koherensinya tidak baik. Koherensi atau kepaduan dalam kalimat sering rusak disebabkan beberapa hal yaitu:

- a. Salah menempatkan kata dalam kalimat. Kesalahan penempatan kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimatnya.

Misalnya:

Tiap-tiap orang beragamaakan adanya surga dan neraka percaya.

(seharusnya: Tiap-tiap orang beragama percaya akan adanya surga dan neraka).

b. Kesalahan penggunaan preposisi (kata depan)

Misalnya:

Interaksi antara perkembangan kepribadian dan perkembangan penguasaan bahasa menentukan bagi pola kepribadian yang sedang berkembang. (tanpa kata 'bagi')

Sejak lahir manusia memiliki jiwa untuk melawan kepada kekejaman alam, atau kepada pihak lain karena merasa dirinya lebih kuat. (tanpa kata 'kepada')

c. Kesalahan pemakaian kata yang berlebihan (pleonasme)

Misalnya:

Sampai tahun 1952 banyak penjahat-penjahat perang Jerman yang dilepaskan dan diampuni dosanya. (seharusnya 'banyak penjahat')

d. Kontaminasi atau kerancuan

Misalnya :

Semua peserta upacara nasional itu membungkukkan kepala ketika merenungkan jasa-jasa para pahlawan. (membungkukkan diganti dengan menundukkan)

e. Penempatan keterangan aspek yang salah

Misalnya:

Surat ini saya sudah kirimkan kepada orang tuanya.

(seharusnya: surat itu sudah saya kirimkan kepada orang tuanya)

3. Penekanan kalimat

Inti pikiran yang terkandung dalam tiap kalimat (gagasan utama) haruslah dibedakan dari sebuah kata yang dipentingkan. Gagasan utama kalimat tetap didukung oleh subyek dan predikat, sedangkan unsur yang dipentingkan dapat bergeser dari satu kata ke kata yang lain. Kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain. Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk memberi penekanan baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Cara-cara tersebut adalah:

a. Mengubah posisi dalam kalimat

Contoh:

Kami berharap pada kesempatan lain kita dapat membicarakan lagi soal ini.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata yang dipentingkan adalah *kami* (*berharap*), bukan yang lain-lain. Kemudian pada kata *harap, pada kesempatan lain, kita, soal ini*. Kata-kata tersebut dapat ditempatkan pada awal kalimat, dengan konsekuensi bahwa kalimat di atas bisa mengalami perubahan strukturnya, asal isinya tidak berubah.

Harapan kami adalah agar soal ini dapat kita bicarakan lagi pada kesempatan lain.

b. Menggunakan repetisi

Contoh:

Kemajuannya menyangkut kemajuan di segala bidang, kemajuan ***kesadaran*** politik, ***kesadaran*** bermasyarakat, ***kesadaran*** berekonomi, ***kesadaran*** berkebudayaan, dan ***kesadaran*** beragama.

c. Pertentangan

Pertentangan dapat pula digunakan untuk menekan suatu gagasan. Kita bisa saja mengatakan secara langsung hal-hal berikut dengan konsekuensi bahwa tidak terdapat penekanan.

Contoh:

1) *Anak itu **rajindan jujur**.*

2) *Ia **menghendaki perbaikan yang menyeluruh** di perusahaan itu.*

Agar kata *rajin* dan *jujur* serta *menghendaki perbaikan yang menyeluruh* dapat lebih di tonjolkan, *maka* kedua gagasan itu ditempatkan pada suatu posisi pertentangan, misalnya:

1) *Anak itu **tidak malas dan curang**, tetapi **rajin dan jujur**.*

2) *Ia **tidak menghendaki perbaikan yang bersifat tambal sulam**, tetapi **perbaikan yang menyeluruh** di perusahaan itu.*

4. Variasi kalimat

Variasi kalimat merupakan penganekaragaman bentuk-bentuk bahasa agar tetap terpelihara minat dan perhatian orang. Variasi dalam kalimat dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu:

a. Variasi sinonim kata

Contoh:

*Seribu **puspa** di taman bunga seribu **wangi** menyegar cita.*

b. Variasi panjang pendeknya kalimat

Contoh:

Saudara J.U. Nasution memberikan alasan untuk menolak sajak tersebut dengan mengutarakan bahwa puisi itu tidak mengikuti logika puisi, pada malam

lebaran tidak ada bulan. Sebenarnya tak perlu kita bawa logika puisi untuk menolak puisi tersebut. Penciptaan puisi bukanlah hanya dapat melambangkan banyak hal, tetapi pernyataan itu juga harus intensif, yang dengan sendirinya dapat menimbulkan kesan kepada para pembaca, dan kesan itu timbul bukan karena peneliti pernah mengalami hal yang sama atau mengetahui jiwa penyair atau situasi penyair waktu menciptakan sajak itu. Dari segi syarat-syarat tema juga sudah terang sajak itu bukanlah suatu puisi yang baik, dia juga harus memberi sesuatu kepada manusia dan yang diberikan itu haruslah sesuatu yang berharga.

Bila kita perinci contoh di atas maka kalimat pertama mengandung 23 kata (nama orang dihitung 1 kata). Sedangkan kalimat-kalimat selanjutnya berturut-turut terdiri dari 11 kata, 9 kata, 37 kata, 15 kata, dan 16 kata. Ternyata contoh fragmen di atas tidak membosankan, karena cukup mengandung variasi.

c. Variasi penggunaan bentuk /me-/ dan /di-/

*Seorang ahli Inggris yang duduk dalam Team Penelitian dan Pengembangan Pelabuhan-pelabuhan di Indonesia pernah **mengemukakan** bahwa di daerah-daerah yang luas tetapi tipis penduduknya serta kurang aktivitas ekonominya, seyogyanya pemerintah tidak **membangun** pelabuhan samudra. Namun pemerintah tidak **memutuskan** demikian. Memang, cukup **mengendorkan** semangat kalau kita **melihat** keadaan di Nusa Tenggara (tidak termasuk Bali dan Lombok) yang tetap 'tidur nyenyak' meskipun pemerintah sudah **membangun** banyak fasilitas pengangkutan laut serta udara.*

Kutipan di atas akan dirasakan lain kalau dibuat variasi seperti di bawah ini:

*Seorang ahli Inggris yang duduk dalam Team Penelitian dan Pembangunan Pelabuhan-pelabuhan di Indonesia pernah **mengemukakan** bahwa di daerah-daerah yang luas, tetapi tipis penduduknya serta kurang aktivitas ekonominya, seyogyanya tidak **dibangun** pelabuhan samudra. Namun pemerintah tidak **memutuskan** demikian. Memang cukup **mengendorkan** semangat kalau kita **melihat** keadaan di Nusa Tenggara yang tetap 'tidur nyenyak' meskipun fasilitas-fasilitas pengangkutan laut dan udara sudah banyak **dibangun**.*

5. Paralelisme

Paralelisme adalah menempatkan gagasan-gagasan yang sama penting dan sama fungsinya ke dalam suatu struktur/konstruksi gramatikal yang sama. Bila salah satu dari gagasan itu ditempatkan dalam struktur kata benda, maka kata-kata atau kelompok kata-kata yang lain yang menduduki fungsi yang sama harus juga ditempatkan pada struktur kata benda; bila yang satunya ditempatkan dalam kata kerja, maka yang yang lain-lainnya juga harus ditempatkan dalam struktur kata kerja.

Contoh yang benar:

***Reorganisasi** administrasi departemen-departemen; **penghentian** pemborosan dan penyelewengan-penyelewengan; serta **mobilisasi** potensi-potensi nasional, merupakan masalah-masalah pokok yang meminta perhatian pemerintah kita.*

(semuanya kata benda)

Contoh yang salah:

***Reorganisasi** administrasidepartemen-departemen; **menghentikan** pemborosan dan penyelewengan-penyelewengan;serta**mobilisasi** potensi-potensi nasional, merupakan masalah-masalah pokok yang meminta perhatianpemerintah kita.*

6. Penalaran atau logika

Struktur gramatikal yang baik bukan merupakan tujuan dalam komunikasi, tetapi sekedar merupakan suatu alat untuk merangkaikan sebuah pikiran atau maksud dengan sejelas-jelasnya. Di samping itu dalam kehidupan sehari-hari kita mengalami kenyataan yang menunjukkan bahwa ada anggota masyarakat yang dapat mengungkapkan pendapat dan isi pikirannya dengan teratur, tanpa memperhatikan secara khusus struktur gramatikal suatu bahasa. Berarti ada unsur lain yang harus diperhitungkan. Unsur lain itu adalah segi *penalaran* atau *logika*. Jalan pikiran pembicara turut menentukan baik tidaknya kalimat seseorang, mudah tidaknya pikirannya dapat dipahami.

Yang dimaksud dengan *jalan pikiran* adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan evidensi-evidensi menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal. Ini berarti kalimat-kalimat yang diucapkan harus bisa dipertanggungjawabkan dari segi akal sehat atau singkatnya harus sesuai dengan penalaran. Bahasa tidak pernah lepas dari penalaran.

Menurut Semi (1995:140) dalam penulisan berita yang menghendaki adanya pemakaian bahasa yang lugas, hemat, dan singkat, maka pemakaian kalimat efektif merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Bila kalimat yang digunakan oleh seorang penulis berita adalah kalimat yang longgar, boros dalam pemakaian kata, dan berliku-liku, tentu saja persyaratan sebagai sebuah tulisan berita yang baik akan hilang. Tulisan berita itu dengan sendirinya menjadi tulisan berita yang gagal.

Berikut ini akan dijelaskan ciri-ciri dari kalimat efektif.

1. Kalimat itu memenuhi persyaratan sebagai bahasa baku. Artinya, kalimat itu mengandung kata atau istilah yang baku, menggunakan ejaan yang baku, dan sesuai dengan kaidah ketatabahasaan yang berlaku.
2. Kalimat itu jelas, artinya kalimat itu mudah ditangkap maksudnya. Maksud yang diterima pembaca sama dengan maksud dan niat penulis. Lawannya ialah kalimat yang membingungkan, yaitu kalimat yang maksudnya sukar ditangkap. Kalimat semacam itu terjadi akibat pemakaian unsur penjelas yang tidak tepat, pemakaian ejaan yang salah, penggunaan kata atau istilah yang mengandung tafsiran ganda atau tidak sesuai dengan gagasan yang diwadahnya.
3. Kalimat itu ringkas dan lugas. Artinya, kalimat itu tidak berbelit-belit, tidak menggunakan kata secara berlebihan. Dengan menggunakan kata yang terbatas, gagasan dapat dituangkan dengan baik dan mudah dipahami pembaca. Pada dasarnya hakikat pemakaian kata hanyalah untuk menunjang penyaluran gagasan, bukan demonstrasi pencurahan kata-kata.
4. Kalimat itu mempunyai hubungan yang erat (koherensi) dengan kalimat sebelumnya dan dengan kalimat sesudahnya. Dengan koherensi ini, pembaca dapat dengan mudah memahami keseluruhan gagasan utama yang berada dalam satu paragraf. Artinya, setiap kalimat yang berada dalam satu paragraf memperlihatkan pertalian erat atau kekompakan dalam menunjang topik paragraf. Tentu saja hal ini akan terjadi bila penulis memiliki kemampuan mengembangkan gagasan dalam suatu pola yang benar, baik dalam bentuk deduktif maupun induktif.

5. Kalimat itu hidup dan memikat. Artinya, kalimat yang digunakan adalah kalimat yang bervariasi sehingga menghilangkan kesan yang monotonitas. Dengan demikian, tulisan akan menjadi menarik dan enak dibaca. Pembaca merasa lancar dan senang mengikuti alur pikiran penulis akibat penyampaian gagasan melalui pemakaian kalimat yang segar dan tidak membosankan. Untuk memperoleh kalimat yang hidup dan memikat harus melalui pemilihan gaya penyajian yang bervariasi, yaitu adanya kevariasian dalam pilihan kata, kevariasian dalam urutan kata dalam kalimat, kevariasian bentuk kalimat: antara kalimat pasif dan aktif, selektif dalam pemakaian gaya bahasa, dan kevariasian dalam pemakaian kalimat: pendek dan panjang. Dalam hubungan ini, harus dihindari sejauh mungkin pemakaian *kata-lelah* (tired words), yaitu kata yang sudah terlalu sering dan latah digunakan seperti: dalam rangka, dalam upaya, kepedulian, dll.
6. Kalimat itu memiliki tenaga. Artinya kalimat yang digunakan memiliki kekuatan untuk menciptakan kesan, serta mengandung nilai persuasif yang tinggi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan cermat melakukan pemilihan kata dan pemilihan ungkapan. Misalnya, pemakaian kata ‘terbang’ alih-alih menggunakan kata ‘berangkat’ dalam kalimat: “Menlu terbang hari ini menuju Paris”. Pemakaian kata ‘terbang’ di sini mengandung kesan adanya kekuatan dan terkandung suatu tenaga persuasif kepada imaji pembaca.

Itulah beberapa ciri kalimat efektif yang mesti digunakan dalam penulisan berita. Bila kalimat efektif ini tidak mendapat perhatian, tentu saja tidak akan diperoleh tulisan berita yang memenuhi persyaratan.

Sarwoko (2003:103) menyebutkan tiga ciri kalimat efektif sebagai berikut:

1. Kehematan

Kalimat yang hemat maksudnya adalah kalimat hemat harus menerapkan prinsip ekonomi kata dan harus bebas dari kata-kata sampah yang menyebabkan penyampaian informasi menjadi berbelit-belit. Misalnya:

*Mereka berteriak **perihal tentang** rakyatnya yang menderita.*

Kata sampah yang kita temukan pada contoh di atas adalah *perihal* dan *tentang*. Kata *perihal* dan *tentang* bersinonim sehingga dapat dipakai salah satu saja.

2. Pelesapan

Penghilangan salah satu unsur yang sama atau hampir sama dalam sebuah kalimat sebab unsur tersebut hanya membuat kalimat menjadi lebih panjang. Misalnya:

*Dalam lawatannya presiden akan mengunjungi **negara** Singapura, **negara** Rusia, dan **negara** Malaysia.*

Apabila dilesapkan unsur-unsur yang sama akan menjadi:

Dalam lawatannya presiden akan mengunjungi negara Singapura, Rusia, dan Malaysia.

3. Kesejajaran

Semua unsur yang membentuk kalimat haruslah sejajar demi kelancaran dalam membaca dan keselarasan kalimat. Jika satu bentuk dinyatakan dengan frasa, bentuk lain yang sejajar pun harus dinyatakan dengan frasa. Misalnya, bila kata kerja yang digunakan berbentuk aktif (me-), bentuk kata kerja lain yang setara juga harus aktif. Ada beberapa kesejajaran dalam kalimat:

a. Kesejajaran bentuk

Kesejajaran dalam bentuk kata, pemberian imbuhan harus sejajar agar laju kalimat menjadi lancar. Misalnya:

*Perusahaan pers kita mengalami **perkembangan** dan **bertumbuh** dengan pesat di awal era reformasi.*

Pada kalimat di atas ketidaksejajaran terjadi pada kata *perkembangan* dan *bertumbuh*. Semestinya agar sejajar, semua menggunakan imbuhan per-an. Dengan demikian kata *bertumbuh* berubah menjadi *pertumbuhan*

b. Kesejajaran makna

Kalimat yang baik adalah kalimat yang antarunsur-unsurnya memiliki keterkaitan makna yang saling mendukung. Misalnya:

Satu orang berdatangan ke tempat itu.

Tidak ada kesejajaran makna dalam kalimat di atas. Kalimat tersebut akan lebih baik bila diubah menjadi *Orang berdatangan ke tempat itu*. Kenapa bukan *orang-orang*? Karena kata *berdatangan* sudah menunjukkan kejamakan. Bentuk ulang penjamakan seperti *para* dan *banyak*, menjadi mubasir. Tetapi kata yang menunjukkan ketunggalan diharamkan dari kalimat seperti itu.

Putrayasa(2010:54) dan Widyamartaya (1990:24) menjelaskan empat ciri/sifat kalimat efektif, sebagai berikut:

1. Kesatuan (unity)

Betapapun bentuk sebuah kalimat inti maupun kalimat luas, agar tetap berkedudukan sebagai kalimat efektif, haruslah mengungkapkan sebuah ide pokok atau satu kesatuan pikiran.

Kesatuan tersebut bisa dibentuk jika ada keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan. Dalam penulisan tampak kalimat-kalimat yang panjang tidak mempunyai S dan P. Adapula kalimat yang secara gramatikal mempunyai subjek yang diantarkan oleh partikel. Hal seperti ini hendaknya dihindarkan oleh pemakai kalimat agar kesatuan gagasan yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca atau pendengar.

Contoh:

- 1) ***Bangsa Indonesi** menginginkan keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian.*
- 2) ***Kebudayaan daerah** adalah milik seluruh bangsa Indonesia.*

Bagian yang digarisbawahi disebut subjek, sedangkan bagian lainnya disebut predikat.

Bandingkan dengan kalimat-kalimat berikut!

- 1) ***Kepada** para mahasiswa diharapkan mendaftarkan diri di sekretariat.*
- 2) ***Di dalam** keputusan itu merupakan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan umum.*

Kalimat-kalimat tersebut subjeknya kurang jelas karena diantar oleh partikel (kata yang bercetak tebal). Oleh karena itu, partikel perlu dihilangkan sehingga menjadi:

- 1) ***Para mahasiswa** diharapkan mendaftarkan diri di sekretariat.*
- 2) ***Keputusan** ini merupakan kebijaksanaan yang dapat menguntungkan umum..*

2. Kehematan (economy)

Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Sebuah kalimat dikatakan hemat bukan

karena jumlah katanya sedikit, sebaliknya dikatakan tidak hemat bukan karena jumlah katanya terlalu banyak. Yang utama adalah seberapa banyakkah kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, tidak usah menggunakan belasan kata, kala maksud yang dituju bisa dicapai dengan beberapa kata saja. Oleh karena itu, kata-kata yang tidak perlu bisa dihilangkan. Untuk penghematan kata-kata, hal-hal berikut perlu diperhatikan.

1. Mengulang subjek kalimat

Terkadang tanpa sadar, penulis sering mengulang subjek dalam satu kalimat. Pengulangan ini tidak membuat kalimat itu menjadilebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan. Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah **dia** bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.*
- 2) *Hadirin serentak berdiri setelah **mereka** mengetahui melalui memasuki ruangan.*

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan akhirannya dan *dia* (pada **kalimat a**), dan kata *mereka* (pada **kalimat b**) sehingga menjadi:

- 1) *Pemuda itu segera mengubah rencanasetelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.*
- 2) *Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui melalui memasuki ruangan.*

2. Hiponim dihindarkan

Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tingg. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar

kelompok makna kata yang bersangkutan. Kata *merah* sudah mengandung makna kelompok warna. Kata *Desember* sudah bermakna bulan.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) Presiden **SBY** menghadiri Rapin ABRI **hari Senin** lalu.
- 2) **Bulan Maret** tahun ini, Presiden **SBY** akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain Malaysia.

Kalimat-kalimat tersebut diperbaiki dengan menghilangkan kata *hari*, *bulan*, sehingga menjadi:

- 1) Presiden **SBY** menghadiri Rapin ABRI **Senin** lalu.
- 2) **Maret** tahun ini, Presiden **SBY** akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain Malaysia.

3. Pemakaian kata depan ‘dari’ dan ‘daripada’

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata depan *daridan* dan *daripada*, selain *ke* dan *di*. Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan arah (tempat), *asal* (asal-usul), sedangkan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) Pak **Kato** berangkat **dari** Bandung pukul 7.30.
- 2) Kalimat A lebih sukar **daripada** kalimat B..

Contoh-contoh berikut penggunaan *dari* dan *daripada* tidak benar.

- 1) Anak **dari** tetangga saya *Senin* ini akan dilantik menjadi dokter.
- 2) Presiden menekankan, bahwa *di* dalam pembangunan ini kepentingan **daripada** rakyat harus diutamakan.

3. Penekanan (emphasis)

Yang dimaksud dengan penegasan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar atau pembaca.

Setiap kalimat memiliki sebuah ide pokok. Inti pikiran ini biasanya ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara dengan memperlambat ucapan, meninggikan suara, dan sebagainya pada kalimat tadi. Dalam penulisan ada berbagai cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara: 1) pemindahan letak frase dan 2) mengulangi kata-kata yang sama.

1) Pemindahan letak frase

Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu sebuah kalimat, penulis dapat memindahkan letak frase atau bagian kalimat itu pada bagian depan kalimat.

Contoh:

Prof. Dr. Herman Yohanes berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya.

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan, bahwa ide yang dipentingkan diletakkan dibagian awal kalimat. Dengan demikian, walaupun kalimat tersebut mempunyai pengertian yang sama, tetapi ide pokok menjadi berbeda.

2) Mengulang kata-kata yang sama

Pengulangan kata dalam sebuah kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas.

Perhatikan contoh berikut!

*Dalam pembiayaan harus ada **keseimbangan** antara pemerintah dan swasta, **keseimbangan** domestik luar negeri, **keseimbangan** perbankan dan lembaga keuangan nonbank.*

Kedua kalimat tersebut lebih jelas maksudnya dengan adanya pengulangan pada bagian kalimat (kata) yang dianggap penting. Disamping dilakukan dengan dua hal yang disebutkan di atas, penekanan/penegasan (*emphasis*) dapat juga dilakukan dengan: intonasi, partikel, kata keterangan, kontras makna, pemindahan unsur, dan bentuk pasif.

Berikut ini diuraikan tiap-tiap penekanan/penegasan tersebut.

a. Penegasan dengan intonasi

Penegasan dengan intonasi hanya dapat dilakukan dengan bahasa lisan. Caranya adalah dengan memberi tekanan yang lebih keras pada salah satu unsur atau bagian kalimat yang ingin ditegaskan. Perhatikan contoh berikut (bagian yang bertekanan digarisbawahi).

- 1) ***Ria** membaca 'Gadis' di kamar*
- 2) *Ria **membaca** 'Gadis' di kamar*
- 3) *Ria membaca '**Gadis**' di kamar*
- 4) *Ria membaca 'Gadis' **di kamar***

Kalau tekanan diberikan pada kata **Ria** maka kalimat tersebut berarti yang membaca 'Gadis' adalah **Ria**, bukan orang lain; kalau tekanan diberikan pada kata *membaca* maka kalimat tersebut berarti yang dilakukan **Ria** di kamar adalah membaca, bukan pekerjaan lain; kalau tekanan diberikan pada kata 'Gadis' maka kalimat itu berarti yang dibaca **Ria** adalah 'Gadis' bukan bacaan lain; dan kalau

tekanan diberikan pada kata *di kamar* maka kalimat tersebut berarti tempat **Ria** membaca adalah dikamar, bukan ditempat lain.

b. Penegasan dengan partikel

Partikel penegas yang ada dalam bahasa Indonesia adalah *yang*, *lah-yang*, dan *pun-lah*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut.

- a) Partikel yang ditempatkan diantara subjek dan predikat di dalam kalimat verbal (kalimat yang predikatnya adalah kata kerja) atau kalimat ajektival(kalimat yang predikatnya adalah kata sifat).

Contoh:

- 1) *Aku yang meminjam bukumu.*

(makna yang lebih tegas adalah “*Aku meminjam bukumu*”)

- 2) *Perempuan itu yang dicurigai.*

(Makna yang lebih tegas adalah “*Perempuan itu dicurigai*”)

- b) Partikel *lah-yang* digunakan diantara subjek dan predikat pada sebuah kalimat verbal dan kalimat ajektival. Partikel *lah-yang* ini lebih tegas maknanya daripada partikel seperti yang dibicarakan tersebut.

Contoh:

- 1) *Akulah yang meminjam bukumu.*

- 2) *Perempuan itulah yang dicurigai.*

Struktur kalimat dengan partikel *yang* atau *lah* ini biasanya diikuti oleh anak kalimat penjelas yang diawali oleh kata *bukan*.

Contoh:

- 1) *Aku yang meminjam bukumu bukan dia.*

- 2) *Gadislah yang nakal, bukan anakku.*

c) Partikel *pun-lah* digunakan: *pun* diantara subjek dan predikat, sedangkan *lah* dirangkaikan pada predikat yang berupa kata kerja intransitif.

Contoh:

- 1) *Penjahat itu **pun** keluar**lah** dari persembunyiannya.*
- 2) *Mereka **pun** berangkat**lah** dengan segera.*

d) Penegasan dengan kata keterangan

Keterangan penegas yang lazim digunakan untuk memberi penegasan adalah kata *memang*. Kata *memang* dapat memberi penegasan pada predikat dan dapat pula pada subjek.

Contoh:

- 1) ***Memang** ibuku sudah datang.*
- 2) *Mereka **memang** belum menemukan anaknya.*

Penegasan kalimat dengan **kata keterangan penegas** masih dapat pula lebih ditegaskan lagi dengan partikel penegas.

Contoh:

Memang dialah yang belum tahu (sedangkan kami semua sudah tahu)

Pemberian keterangan penegas ini dapat pula dilakukan dalam bentuk anak kalimat yang diawali dengan kata penghubung, seperti *apalagi*, *lagipula*, *bahkan*, dan *lebih lagi*.

Contoh:

- 1) *Mencari pekerjaan di Jakarta tidak semudah yang kamu bayangkan **apalagi** kalau kamu tidak punya koneksi.*
- 2) *Lebih baik uang ini kita pakai dulu untuk membeli beras dari pada untuk membayar uang listrik, **lagipula** sekarang baru tanggal sepuluh.*

4. Kevariasian (variety)

Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam struktur kalimat yang dipergunakan. Ada kalimat yang pendek, dan ada kalimat yang panjang. Penulisan yang mempergunakan kalimat dengan pola kalimat yang sama akan membuat suasana menjadi monoton atau datar sehingga akan menimbulkan kebosanan pada pembaca. Demikian juga jika penulis terus-menerus memilih kalimat yang pendek. Akan tetapi, kalimat panjang yang terus-menerus dipakai akan membuat pembaca kehilangan pegangan akan ide pokok yang menungkingkan timbulnya kelelahan pada pembaca. Oleh sebab itu, dalam penulisan diperlukan pola dan bentuk kalimat yang bervariasi.

Kevariasian ini tidak kita temukan dalam kalimat demi kalimat, atau pada kalimat-kalimat yang dianggap sebagai struktur bahasa yang berdiri sendiri. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Kemungkinan variasi kalimat tersebut sebagai berikut.

a. Variasi dalam pembukaan kalimat

Ada beberapa kemungkinan untuk memulai kalimat demi efektivitas, yaitu dengan variasi pada pembukaan kalimat. Dalam variasi pembukaan kalimat, sebuah kalimat dapat dimulai dan dibuka dengan:

- a) Frase keterangan (waktu, tempat, cara);
- b) Frase benda;
- c) Frase kerja; dan
- d) Partikel penghubung.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) ***Gemuruh suara teriakan*** serempak penonton ketika penyerang tengah menyambar umpan dan menembus jala kiper pada menit kesembilan belas. (frase keterangan cara)
- 2) ***Mang Usil*** dari Kompas menganggap hal ini sebagai satu syarat sederhana untuk bertransmigrasi. (frase benda)
- 3) ***Dibuangnya jauh-jauh*** pikiran yang menghantuinya selama ini. (frase kerja)
- 4) ***Karena*** bekerja terlalu berat ia jatuh sakit. (partikel penghubung)

b. Variasi dalam pola kalimat

Untuk efektivitas kalimat dan untuk menghindari suasana monoton yang dapat menimbulkan kebosanan, pola kalimat subjek- predikat- objek dapat diubah menjadi predikat- objek- subjek atau yang lainnya.

Perhatikan contoh berikut!

- 1) *Dokter muda itu belum dikenal oleh masyarakat desa Sukamaju.* (S-P-O)
- 2) *Belum dikenal oleh masyarakat desa Sukamaju dokter muda itu.* (P-O-S)
- 3) *Dokter muda itu oleh masyarakat Sukamajuu belum dikenal.* (S-O-P)

c. Variasi dalam jenis kalimat

Untuk mencapai efektivitas sebuah kalimat berita atau pertanyaan, dapat dikatakan dalam kalimat tanya atau kalimat perintah. Perhatikan contoh berikut!

..... *Presiden SBY sekali lagi menegaskan perlunya kita berhati-hati memakai bahan bakar dan energi dalam negeri. Apakah kita menangkap makna peringatan tersebut?*

Dalam kutipan tersebut terdapat satu kalimat yang dinyatakan dalam bentuk tanya. Penulis tentu dapat mengatakannya dalam kalimat berita. Akan tetapi untuk mencapai efektivitas, ia memakai kalimat tanya.

d. Variasi bentuk aktif-pasif

Perhatikan contoh berikut!

1) *Pohon pisang itu cepat tumbuh. Kita dengan mudah dapat **menanamnya** dan memeliharanya. Lagi pula kita tidak perlu **memupuknya**. Kita hanya **menggalilubang, menanam, dan menunggu** buahnya.*

2) *Pohon pisang itu cepat tumbuh. Dengan mudah pohon pisang itu dapat **ditanam dan pelihara**. Lagi pula tidak perlu **dipupuk** kita hanya **menggali lubang, menanam, dan tinggal menunggu** buahnya.*

Kalimat-kalimat pada paragraf (1) semuanya berupa kalimat aktif, sedangkan pada paragraf (2) berupa kalimat aktif dan pasif. Dapat dikatakan, bahwa kalimat-kalimat pada paragraf (1) tidak bervariasi sedangkan paragraf (2) bervariasi, namun hanya variasi aktif-pasif.

Berdasarkan teori para ahli di atas mengenai ciri kalimat efektif, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ciri kalimat efektif yang paling lengkap penjelasannya adalah teori Chaer. Sehingga penulis memilih untuk memahami teori yang diberikan oleh Chaer.

2.1.2 Menulis Teks Berita

Menulis tidak dapat dipisahkan dalam seluruh rangkaian pembelajaran bahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pendapat ke dalam bentuk

tulisan. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis dapat mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur maupun pemilihan kosa kata. Pernyataan tersebut didukung oleh Tarigan (1990:20) yang menyatakan bahwa “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang sehingga orang lain dapat memahami bahasa dan gambar grafik itu”.

Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Tarigan(1990:22) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan antara lain:

- a. maksud dan tujuan penulis
- b. pembaca atau pemiarsa
- c. waktu atau kesempatan

Menurut pendapat Semi (1995:12) menulis teks berita itu tidaklah mudah, tetapi memerlukan pengetahuan dan latihan. Lantas timbul pertanyaan baru, mengapa perlu dipelajari teknik penulisan berita? Hal itu disebabkan beberapa hal, antara lain : (1) menulis itu merupakan keterampilan yang memerlukan pengetahuan tentang sistem tulis yang biasa digunakan, serta memerlukan penguasaan kata yang cukup untuk mewartakan gagasan, (2) berita yang dituliskan itu perlu dikomunikasikan melalui media massa yang tentunya mempunyai aturan-aturan tersendiri yang harus diketahui dan diterapkan, (3) menulis berita perlu mempertimbangkan kualitas berita itu sendiri, apakah ada nilainya dan penting disampaikan atau tidak, (4) penting pula dipertimbangkan calon pembaca atau pendengar berita itu agar kita dapat menyesuaikan cara penyajian dan kualitas bahasa yang digunakan, (5) dalam menulis berita perlu pula kecekatan

dan kecepatan karena kalau terlambat dibuat diselesaikan tentu tidak dapat disiarkan dalam waktu yang singkat yang pada akhirnya dapat merusak kualitas berita, (6) perlu memperhatikan panjang tulisan, jangan sampai lebih panjang dari keharusan yang dapat berakibat memboroskan ruangan dan tempat.

Menulis berita memerlukan kecakapan tersendiri dan harus memperhatikan ciri-ciri bahasa surat kabar dan jenis-jenis tulisan dalam surat kabar. Dari hal itu diharapkan diperoleh gambaran tentang tulisan-tulisan dalam surat kabar. Untuk memperjelas tentang penulisan berita, berikut ini hal-hal yang harus diperhatikan didalam menulis berita :

- a. tulisan berita harus dapat menyentuh kebutuhan manusia akan informasi, kesenangan, keingintahuan, ketidakpahaman, dan sebagainya
- b. berita yang ditulis harus aktual sehingga tidak menjadi berita yang basi
- c. penulisan berita harus cepat dan singkat tetapi kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan dengan sumber yang jelas
- d. tulisan berita harus dapat menjawab : apa, kapan, siapa, dimana, dan bagaimana suatu berita ditulis, sehingga tidak membuat pembaca bertanya-tanya tentang ketidakjelasan berita
- e. tulisan berita yang berkelanjutan tentang suatu hal pada bagian akhir berita harus diungkapkan lagi tentang latar belakang peristiwa itu agar pembaca yang baru membacanya (mengikutinya) menjadi jelas terhadap berita yang baru dibacanya itu.

2.1.2.1 Berita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:123) “Berita adalah kabar, warta; memberitahu”. Semi (1995:11) mengatakan bahwa “Berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya”. Menurut Shahab (2008:2) “Berita adalah laporan mengenai peristiwa atau pendapat, yang menarik perhatian pembaca dan disusun menurut aturan serta disiarkan melalui media massa”. Sedangkan menurut Chaer (2010:11) “Berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll), atau dalam media suara (radio, db), atau juga dalam media suara dan gambar (televisi). Isnaini (2011:13) berpendapat bahwa “Berita adalah informasi aktual tentang fakta yang dibutuhkan dan menarik perhatian orang”.

Di dalam rumusan ini dipersyaratkan berita itu adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dalam waktu yang baru sehingga mempunyai nilai kejutan dan dapat memenuhi hasrat keingintahuan orang banyak, serta peristiwa itu bukan kejadian secara rutin dan natural, tetapi terjadi diluar kebiasaan dan diluar dugaan. Dengan demikian jelas bahwa sesuatu yang berlangsung atau terjadi secara lumrah dan rutin tidak dapat dinilai sebagai berita. Bila anda berminat mencari berita dan menulis berita yang paling penting anda harus mengerahkan logika untuk menetapkan peristiwa yang dapat dijadikan sebagai berita dan mana yang tidak. Anda harus memutuskan suatu kejadian itu mempunyai makna sebagai berita dan dapat memenuhi kebutuhan orang banyak akan sifat ingin tahunya tentang lingkungannya. Kalau suatu kejadian itu berupa cerita yang anda dengar dari

seseorang, anda juga harus dapat memutuskan, apakah cerita itu benar seluruhnya atau hanya sebagian saja yang benar. Kalau cerita itu dinilai benar, anda masih perlu menetapkan apakah keseluruhannya penting diberitakan atau tidak, atau bagian mana saja yang perlu disampaikan sebagai berita dan mana yang tidak perlu untuk disampaikan.

2.1.2.2 Strategi Dasar Penulisan Berita

Menurut Semi (1995:21) di dalam penulisan berita diperlukan strategi sehingga usaha yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Strategi penulisan berita secara garis besar adalah, (1) memahami dan menerapkan falsafah berita, dan (2) memahami perencanaan dan pengelolaan berita. Kedua hal ini akan dibicarakan berikut ini.

1. Falsafah berita

Hakikat berita dan falsafah berita antara lain sebagai berikut.

- a. Berita harus mempunyai topik dan isi yang diperkirakan ingin dan perlu diketahui konsumen. Topik berita itu sendiri harus dicari dari sumber berita, yaitu dari orang atau peristiwa setelah melalui seleksi dengan persyaratan tertentu. Tanpa topik berita tidak akan ada berita.
- b. Berita selalu disusun dalam bentuk karya ilmiah, baik disajikan kepada pembaca melalui media cetak maupun melalui media elektronik. Sebagai karya tulis, berita hendaknya ditulis dengan tata cara atau sistem penulisan yang benar.

- c. Berita sebagai karya tulis memiliki kesamaan dengan karya tulis yang lain, yang disajikan dengan menggunakan media bahasa. Tanpa penguasaan bahasa tidak dapat menulis dengan hasil yang baik.
- d. Berita memiliki gaya tersendiri sehingga tidak dapat disamakan dengan gaya penulisan yang lain. Berita disajikan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang khusus pula.
- e. Berita ditulis dengan memperhitungkan waktu secara ketat. Berita yang ditulis harus tepat waktu, bahkan semakin cepat semakin baik.
- f. Berita harus mempunyai persyaratan ketepatan. Berita yang tidak tepat akan sangat memalukan dan merendahkan martabat penulisnya dan media yang memuatkan berita tersebut.

2. Perencanaan dan pengelolaan berita

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan penulisan berita mulai dari awal sampai berita itu dikonsumsi, yaitu:

- a. Penetapan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Menetapkan dan mempelajari serta memahami khalayak yang akan menerima berita.
- c. Mengorganisasikan gagasan, yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana gagasan pokok berita itu disusun dan seluas apa gagasan itu hendak disampaikan.
- d. Menetapkan topik dan judul, dalam pemilihan judul selain mempertimbangkan daya tarik dan kejelasan topik, juga mempertimbangkan daya persuasifnya.
- e. Memutuskan tentang isi.
- f. Mempertimbangkan proses penerbitan.

- g. Bekerja dengan batas waktu (deadlines) dan
- h. Mempertimbangkan masalah pembiayaan.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Berita

Sebuah fakta layak disebut sebuah berita apabila memenuhi unsur-unsur tertentu. Para pakar jurnalistik seperti Shahab (2008:3) menyebutkan unsur-unsur berita adalah 5W+1H(What, Where, When, Who, Why, dan How). Unsur-unsur berita tersebut akan saling mendukung membuat sebuah berita yang mengandung informasi lengkap. Hal tersebut akan lebih memuaskan pembaca, karena pembaca mendapatkan sebuah informasi secara jelas dan tidak samar.

Chaer (2010:17) menyebutkan secara lebih rinci bahwa dalam pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yakni 5W+1H. Pedoman ini setidaknya akan memudahkan untuk mulai menulis. Setelah bahan-bahan berita terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W+1H. Dengan demikian, akan muncul gambaran tentang kerangka berita yang akan ditulis. Berikut ini adalah unsur 5W+1H yang harus tercantum dalam setiap berita yaitu:

- a. What atau apa : merupakan sebuah nama atau identitas dari suatu kejadian atau peristiwa. Misalnya, peristiwa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, dll
- b. Where atau di mana : merupakan tempat kejadian atau peristiwa terjadi. Dalam istilah kriminal biasa disebut dengan TKP (Tempat Kejadian Perkara).

Unsur ini biasanya menyatakan lokasi dan daerah terjadinya peristiwa.

Contoh: Banjir telah menggenangi perumahan warga di desa Martebing

- c. When atau kapan: merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa. Bisa di sebut dengan pagi, siang, sore, atau malam. Bahkan apabila ingin lebih rinci bisa disebutkan tanggal dengan hitungan jam, menit, sampai detik. Contoh: Banjir terjadi pada dini hari pukul 10.00
- d. Who atau siapa: merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Meliputi siapa saja yang terlibat dalam peristiwa dalam berita. Contoh: Warga desa Martebing yang terkena banjir membersihkan rumah mereka.
- e. Why atau mengapa: merupakan alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertanyaan ini bisa menguak apa yang menjadi penyebab sehingga peristiwa itu bisa terjadi. Contoh: hujan turun sangat deras sepanjang malam sehingga menyebabkan banjir di desa Martebing.
- f. How atau bagaimana: merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Contoh: Banjir terjadi ketika tengah malam saat hujan deras mengguyur desa Martebing.

Isnaini (2011:22) menambahkan 3 unsur berita lagi yaitu unsur S (security) dan 2-E (etika dan estetika). Betapapun EYD dipakai, jika etika dan estetika bahasa ditinggalkan, niscaya nilainya minus. Oleh karena itu jika menuliskan sebuah peristiwa, unsur atau rumus $5W+1H+1S = 2E$ harus diperhatikan. Karena ini merupakan satu kesatuan. Berita yang baik juga ditentukan kualitas bahasa dan struktur. Masyarakat akan senang membaca berita yang jelas, berstruktur, mudah dipahami dan enak dibaca. Oleh karena itu mutlak memperhatikan dan

menempatkan tujuh syarat layak secara proporsional dalam sebuah berita. Berikut ini disebutkan syarat sebuah berita menurut Isnaini (2011:23) yaitu:

- a. Informatif
- b. Faktual, akurat, rasional
- c. Lengkap data
- d. Tidak rawan delik dan hokum (lengkap konfirmasi dan cek dan ricek)
- e. Berdayatarik/ disajikan dengan terstruktur
- f. Memakai EYD
- g. Azas manfaat

Dari berbagai pendapat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa sebuah fakta atau informasi layak untuk diberitakan apabila memenuhi unsur berita, unsur tersebut adalah 5W+1H, what, where, when, who, why, dan how, yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Unsur-unsur berita tersebut akan mempermudah penulis dalam menyusun sebuah berita, selain itu pembaca juga akan lebih mudah dalam menikmati berita yang disajikan.

2.1.2.4 Penggolongan Berita

Shahab (2008:31) memberikan penggolongan berita sebagai berikut:

- a. Berita tentang olahraga atau tokoh-tokoh
- b. Berita tentang pertemuan, rapat, dan sebagainya
- c. Berita perdagangan, perekonomian (*business news*)
- d. Berita ilmu pengetahuan

- e. Berita perburuhan
- f. Berita kebudayaan
- g. Berita kewanitaian
- h. Berita pertanian
- i. Berita iklim dan cuaca
- j. Berita kemiliteran
- k. Berita politik
- l. Berita kecelakaan
- m. Berita kejahatan, dan sebagainya.

Chaer (2010:16) menerangkan bahwa berita jurnalistik dapat digolongkan menjadi berita langsung, berita ringan, dan berita kisah.

a. Berita langsung

Berita langsung digunakan untuk menyampaikan kejadian penting yang secepatnya diketahui pembaca. Aktualisasi merupakan unsur yang penting dari berita langsung. Kejadian yang sudah lama terjadi tidak bernilai untuk berita langsung. Aktualisasi bukan hanya menyangkut waktu tetapi juga sesuatu yang baru diketahui atau ditemukan.

b. Berita ringan

Berita ringan tidak mengutamakan unsur penting yang hendak diberitakan tetapi sesuatu yang menarik. Berita ini biasanya ditemukan sebagai kejadian yang manusiawi dari kejadian penting. Kejadian penting ditulis dalam berita langsung, sedangkan berita yang menarik ditulis dalam bahasa ringan.

c. Berita kisah

Berita kisah adalah tulisan tentang kejadian yang dapat menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan rinci, lengkap, serta mendalam.

2.1.2.5 Wujud Medium Berita

Berita tentu saja berkaitan erat dengan topik berita. Menyampaikan topik berita kepada orang lain tidak terlepas dari kegiatan membahasakan topik berita. Menurut Semi (1995:4), berbagai macam hal dapat diangkat menjadi topik berita, pada umumnya topik berita itu disekitar :

1. Diri orang, seperti buah pikirannya, cetusan perasaannya, cita-citanya gagasannya, dan imajinasinya.
2. Pengalaman manusia, baik merupakan pengalaman sipemberita maupun pengalaman orang lain yang diketahuinya.
3. Lingkungan alam sekitar, dan seluruh isi jagat raya.
4. Sumber berita ini akan menjadi topik berita yang disampaikan melalui wadah bahasa.

2.1.2.6 Struktur Penulisan Berita

Menurut Semi (1995:87) dan Chaer (2010:20) struktur tulisan berita juga disebut sebagai *bentuk piramida terbalik*. Artinya, bagian atas tulisan merupakan bagian yang besar bobot isinya, segala keterangan penting berada di sini; kemudian secara berangsur-angsur disampaikan bagian yang kurang penting. Piramida terbalik diciptakan untuk membantu pemberita memasukkan keterangan

penting dalam susunan yang mudah dicerna pembaca. Kepada pembaca diberikan semua hal yang pokok kemudian disusul dengan hal-hal yang kurang penting yang sifatnya memberikan penjelasan tambahan atau uraian yang lebih jelas lagi mengenai persoalan pokok. Adapun struktur berita itu adalah sebagai berikut.

1. *Judul berita* atau sering disebut juga dengan *headline* merupakan gambaran topik berita, yang berfungsi memberitahukan tentang berita apa yang disajikan.
2. *Baris tanggal*(*dateline*) yang lengkap biasanya didahului nama kota, kemudian tanggal dan bulan, dan sering juga ditambahi dengan keterangan sumber berita. Baris tanggal merupakan informasi tentang tanggal atau bulan berita itu ditulis dan kemudian diiringi oleh keterangan sumber berita atau inisial surat kabar yang menjadi sumber berita tersebut.
3. *Teras berita* (*lead* atau *intro*) merupakan ringkasan berita yang diletakkan di bagian awal berita. Teras berita ini merupakan bagian yang penting, yang akan membantu pembaca yang ingin mengetahui isi pokok sebuah berita.
4. *Tubuh berita* yang merupakan keseluruhan dari peristiwa yang diangkat menjadi berita. Tubuh berita merupakan penerusan dan penjabaran lebih lanjut isi teras berita.

Berbeda dengan Shahab yang menambahkan dua struktur berita selain dari keempat struktur beritadi atas yakni adanya penguraian (*elaboration*) yang merupakan penjelasan lebih lanjut dari tubuh berita, khususnya menyangkut unsur mengapa dan bagaimana, atau bisa juga berisi keterangan tambahan, yang berfungsi sebagai pelengkap dari tubuh berita.dan penutup (*cacth-all*) merupakan bagian akhir dalam penulisan berita disebut rangkuman atau penutup yang berisi penjelasan dari tubuh berita (Shahab, 2008:30).

Berdasarkan teori para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan untuk membuat indikator penilaian untuk penulisan sebuah berita. Adapun indikator penilaian untuk penulisan berita adalah:

- a. Ejaan dan tanda baca harus tepat. Siswa cenderung kurang memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca seperti pada judul berita yang ditulis.
- b. Penggunaan diksi yang tepat, diksi yang digunakan pada penulisan sebuah berita harus sesuai dengan tata bahasa baku yang baik dan benar.
- c. Kesesuaian judul dengan isi berita, judul harus tepat, menarik, faktual, dan jelas. Isi judul berita yang ditulis seharusnya logis, atau dapat diterima oleh akal.
- d. Pola/format penulisan berita. Dalam penulisan berita format/pola penulisan berita merupakan bagian yang penting dalam sebuah berita, karena penulisan berita berbeda dengan penulisan karya ilmiah pada umumnya.
- e. Kejelasan isi berita (kelengkapan unsur 5w+1h. Berita yang baik harus jelas isinya agar tidak membingungkan pembaca berita.
- f. Koherensi kalimat berita. kalimat pada berita harus benar, jelas dan runtut agar tidak membingungkan pembaca atau berita tersebut, runtut berarti beraturan atau adanya kepaduan antar kalimat.

2.2 Kerangka Konseptual

Fungsi dan peranan berita dalam kehidupan dapat pula dilihat dalam kaitan perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Banyak hal atau peristiwa yang terjadi di dunia setiap harinya, namun hanya beberapa saja yang dapat dijadikan sebuah berita. Berita tidak lepas dari sebuah topik berita, dan rumus penulisan

beritanya yaitu 5W+1H yang mana singkatan dari Apa (what), Siapa (who), Dimana (where), Kapan (when), Mengapa (why), dan yang terakhir Bagaimana (how).

Menulis berita itu tidaklah mudah, tetapi memerlukan pengetahuan dan latihan. Penulis mengangkat masalah kemampuan anak SMP kelas VIII dalam menulis berita masih tergolong rendah. Hal itu disebabkan karena tidak terbiasanya siswa tersebut dilatih dalam menulis. Peneliti sebagai calon guru harus mampu memberikan solusi untuk masalah tersebut. Solusi yang tepat adalah pemahaman akan kalimat efektif. Seperti yang sudah dijelaskan dalam karya ilmiah ini bahwa kalimat efektif memberikan hubungan yang erat terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks berita, karena dalam penulisan berita menghendaki adanya pemakaian bahasa yang lugas, hemat, dan singkat, maka pemakaian kalimat efektif merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar. Bila kalimat yang digunakan oleh seorang penulis berita adalah kalimat yang longgar, boros dalam pemakaian kata, dan berliku-liku, tentu saja persyaratan sebagai sebuah tulisan berita yang baik akan hilang. Tulisan berita itu dengan sendirinya menjadi tulisan berita yang gagal.

Aspek penilaian dalam penguasaan kalimat efektif dilihat dari delapan aspek yakni: EYD, pilihan diksi, kesatuan gagasan, koherensi kalimat, penekanan kalimat, variasi dalam kalimat, paralelisme, dan penalaran. Sedangkan aspek penilaian teks berita dilihat dari enam aspek yakni: EYD dalam penulisan harus baik dan benar, pilihan diksinya harus tepat, kemenarikan judul, pola/format berita, koherensi kalimat, kejelasan isi berita (penggunaan unsur 5w+1h).

2.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sesuai dengan pembicaraan terdahulu, penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel (X) yaitu penguasaan kalimat efektif dan variabel (Y) yaitu kemampuan menulis teks berita. Agar lebih jelas maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:123) “Berita adalah kabar, warta; memberitahu”.
2. Semi (1995:11) mengatakan bahwa “Berita adalah cerita atau laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang faktual yang baru dan luar biasa sifatnya”.
3. Menurut Shahab (2008:2) “Berita adalah laporan mengenai peristiwa atau pendapat, yang menarik perhatian pembaca dan disusun menurut aturan serta disiarkan melalui media massa”.
4. Chaer (2010:11) “Berita adalah suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll), atau dalam media suara (radio, dsb), atau juga dalam media suara dan gambar (televisi).
5. Isnaini (2011:13) berpendapat bahwa “Berita adalah informasi aktual tentang fakta yang dibutuhkan dan menarik perhatian orang”.
6. “Sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana ia dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadap apa yang dibicarakan” (Keraf, 1994:35).

7. Asih, dkk (2006:6) menyatakan bahwa “Kalimat efektif adalah kalimat yang sanggup mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang atau pembicara (komunikator) dan sanggup menimbulkan pengertian yang sama tepatnya kepada pendengar atau pembaca (komunikan)”.
8. Putrayasa (2010:47) mengatakan bahwa “Kalimat dikatakan efektif jika memenuhi dua syarat utama; yaitu (1) struktur kalimat efektif dan (2) ciri kalimat efektif”.
9. Menurut Sarwoko (2003:103) menjelaskan bahwa sebuah kalimat yang efektif tidaklah harus selalu menerapkan semua unsur kalimat efektif, kalimat malah tidak jelas, yang lebih penting lagi seperti yang dikatakan Keraf (1994), semua itu haruslah dapat menggambarkan sama tepatnya antara gagasan penulis dengan yang diserap pembaca, selain itu kalimat efektif pun haruslah merupakan kalimat yang enak dibaca sehingga pembaca tak merasa bosan karena monoton.
10. “Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. “Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya. Bila hal ini tercapai diharapkan pembaca akan tertarik kepada apa yang dibicarakan dan tergerak hatinya oleh apa yang disampaikan itu.” (Sabarti, dkk, 1992:116).

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₀ : Tidak terdapat hubungan antara penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP

H_a : Adanya hubungan antara penguasaan kalimat efektif terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP.

Artinya apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka **H₀** ditolak dan **H_a** diterima.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, teori dalam pendekatan ini sudah jelas dan akan dibuktikan kebenarannya pada penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Kedua, instrumen pada pendekatan ini menggunakan tes pilihan berganda untuk variabel bebas dan tes esai untuk variabel terikat. Ketiga, sampel yang digunakan dalam pendekatan ini adalah berbentuk random atau sistem acak. Keempat, analisis pada pendekatan ini menggunakan statistik untuk pengujian hipotesis. Kelima, hubungan dengan responden dibuat berjarak, bahkan sering tanpa kontak supaya objektif. Keenam, data pada pendekatan ini hasil pengukuran variabelnya dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan hubungan antara variabel (Sugiono, 2012:23).

Penelitian merupakan suatu aktivitas yang mempunyai tujuan yaitu berupa hasil dari suatu masalah yang pernah terjadi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode yang tepat. Penetapan metode penelitian yang tepat akan menghasilkan perolehan data yang tepat pula dalam penganalisisan data yang akurat.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka untuk memecahkan masalah penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional yang mana rumus yang digunakan adalah *Korelasi Product Moment* oleh Karl Pearson (Sudijono,

2014:190). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara penguasaan kalimat efektif dengan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan Tahun pembelajaran 2014/2015.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Parulian 1 yang beralamat di jalan Teladan Medan, Tahun Pembelajaran 2014/2015. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah :

1. Sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang permasalahan yang diteliti
2. Sekolah tersebut ditemukan masih banyak siswa kelas VIII yang kurang mampu menulis khususnya dalam menulis berita
3. Sekolah tersebut jumlah siswanya cukup memadai dijadikan populasi dan sampel penelitian

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015 Semester genap di kelas VIII SMP Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Tabel 3.1 Jadwal kegiatan penulisan skripsi

No	Nama Kegiatan	Bulan																											
		Pebruari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	ACC Judul		■																										
2	Penyusunan proposal			■																									
3	Bimbingan Bab I, II, dan III				■	■	■	■																					
4	Perbaikan dan ACC Bab I, II, dan III							■																					
5	Seminar Proposal											■																	
6	Perbaikan Proposal												■																
7	Pengurusan surat izin Penelitian															■													

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Parulian 1 Medan kelas VIII Tahun Pembelajaran 2014/2015 yang berjumlah 101 orang yang terdiri dari 3 kelas . Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel populasi berikut ini.

Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Parulian 1 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII-1	30
2	VIII-2	35
3	VIII-3	36
	Jumlah	101

3.3.2 Sampel Penelitian

Untuk memudahkan sampel penelitian, peneliti melakukan pengambilan sampel dengan berpedoman pada pendapat Arikunto (2010:174) yang menyatakan “untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk pengambilan sampel penelitian ini diambil 25% dari populasi yaitu, $25\% \times 101 = 25$ orang. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara random. Prosedur pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara berikut ini :

1. Penulis menulis namasiswa pada kertas kecil sebanyak jumlah siswa pada kelas masing-masing dan menggulungnya satu per satu.

2. Semua gulungan kertas dimasukkan ke dalam kotak, lalu kertas gulungan dalam kotak diaduk sehingga semuanya benar-benar tercampur.
3. Penulis mengambil 25 gulungan kertas dari dalam kotak. Nama-nama yang terambil itulah yang menjadi sampel dalam penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk menjangkau data dalam memperoleh hasil yang optimal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif (pilihan berganda) untuk variabel bebas sebanyak 20 butir soal, yang mana apabila tiap soal dijawab benar diberi bobot skor 1, dan tes penugasan untuk variabel terikat.

Cara penilaian untuk kedua tes dilakukan dengan menggunakan persen atau yang disebut *percentages correction*. Besarnya nilai yang diperoleh siswa merupakan persentase dari skor maksimum ideal yang seharusnya dicapai jika tes tersebut dikerjakan dengan hasil 100% betul. Dengan kata lain, jika materi tes benar-benar mewakili seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan kurikulum, maka nilai yang diperoleh siswa menunjukkan besarnya persentase penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran (materi kurikulum) yang telah diajarkan. Oleh karena itu, nilai yang diperoleh siswa benar-benar merupakan “nilai”, dan bukan lagi “skor”. (Purwanto, 2009:102).

Ada dua cara dalam melakukan penilaian terhadap kisi-kisi soal pilihan ganda yaitu: Langkah pertama melakukan penilaian dengan penskoran untuk tes *multiple choice* dengan rumus:

$$S = \sum R - \frac{\sum W}{n-1} \quad (\text{Purwanto, 2009:71})$$

Keterangan:

- S = skor yang dicari
 $\sum R$ = jumlah soal yang dijawab benar
 $\sum W$ = jumlah soal yang dijawab salah
n = jumlah *option* (alternatif jawaban tiap soal)
1 = bilangan tetap

Langkah kedua dengan mengkonversikan ke dalam standar nilai 100 atau dengan melakukan penilaian *Percentages Correction* (hasil yang dicapai setiap siswa dihitung dari jawaban yang benar) dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai persen yang diharapkan
R = skor mentah yang diperoleh siswa
SM = skor maksimum ideal dari tes tersebut

(Purwanto, 2009:102)

Sebelum dilakukan tes terhadap kemampuan menulis berita, terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan kisi-kisi tes untuk penguasaan kalimat efektif. Berikut ini adalah kisi-kisi tes yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menilai penguasaan kalimat efektif, maka penilaian dalam penguasaan kalimat efektif harus diperhatikan berbagai indikator berikut ini.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Tes Pilihan berganda dalam Penguasaan Kalimat Efektif

No.	Indikator yang dinilai	Nomor soal	Jumlah
1.	EYD	2, 4, 7, 13	4
2.	Diksi	11, 15, 16, 17	4

3.	Kesatuan gagasan	8, 12	2
4.	Koherensi kalimat	1, 5	2
5.	Paralelisme	9, 20	2
6.	Penekanan kalimat	6, 18	2
7.	Penalaran	10, 19	2
8.	Variasai dalam kalimat	3, 14	2
Jumlah			20

Selain dari aspek penilaian penguasaan kalimat efektif di atas, maka peneliti juga membuat kriteria dalam menulis berita, agar kemampuan menulis berita dapat dilihat sesuai dengan aspek-aspek yang telah dibuat. Adapun aspek penilaian yang digunakan dalam menulis berita adalah berikut ini.

Tabel 3.4 Aspek-aspek Penilaian Tes Kemampuan Menulis Berita

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	Skor tertinggi
1.	Kemenarikan judul	a. sangat menarik b. menarik c. tidak menarik	3 2 1	3

2.	Pilihan diksi 1. Tepat	a. sangat tepat	3	3
		b. tepat	2	
		c. tidak tepat	1	
	2. Seksama	a. sangat seksama	3	3
		b. seksama	2	
		c. tidak seksama	1	
	3. Lazim	a. sangat lazim	3	3
		b. lazim	2	
		c. tidak lazim	1	
3.	EYD 1. tanda baca	a. sangat tepat	3	3
		b. tepat	2	
		c. tidak tepat	1	
	2. penggunaan huruf kapital	a. sangat tepat	3	3
		b. tepat	2	
		c. tidak tepat	1	
4.	Koherensi kalimat	a. sangat koheren	3	3
		b. koheren	2	
		c. tidak koheren	1	
5.	Pola / format berita	a. sangat tepat	3	3
		b. tepat	2	
		c. tidak tepat	1	
6.	Kelengkapan unsur 5w+1 h	a. sangat lengkap	3	3
		b. lengkap	2	
		c. tidak lengkap	1	
	Jumlah			27

Sumber: (Sugiono, 2012:135)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes tersebut

(Purwanto, 2009:102).

Tabel 3.5Kategori Penilaian Penguasaan Kalimat Efektif dengan Kemampuan Menulis Berita menurut (Sudijono, 2004:24)

No.	Skor	Kategori
1.	85-100	Baik sekali
2.	75-84	Baik
3.	65-74	Cukup baik
4.	55-64	Kurang baik
5.	0-54	Tidak baik sekali

3.5 Jalannya Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama dua hari. Adapun jadwal kegiatan penelitian yang akan dilakukan yakni pada hari pertama peneliti akan memberikan tes pada siswa yaitu penguasaan kalimat efektif (pilihan berganda) sebanyak 20 soal dengan memberikan waktu pengerjaan selama 45 menit lalu, peneliti pulang membawa hasil tes variabel bebas tersebut. Kemudian pada hari kedua, peneliti mengambil hasil tes variabel terikat yang mana menyuruh siswa menuliskan teks berita yang temanya telah disediakan oleh peneliti. Adapun waktu pengerjaan yang diberikan selama 45 menit. Setelah itu peneliti membawa hasil tes variabel terikat lalu melakukan pengolahan data pada kedua variabel tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan jenis data variabel penelitian. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu penguasaan kalimat efektif sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis teks berita sebagai variabel terikat.

Dalam penelitian ini hanya ada satu teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik tes. Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 266).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk mengolah data yang telah diperoleh untuk mengetahui bagaimana hasil penelitian. Analisis data merupakan langkah-langkah atau cara yang dilakukan untuk mengolah data yang telah didapat. Data yang telah terjaring diolah untuk mengetahui angka yang berkaitan dengan variabel X (Penguasaan kalimat efektif) dan variabel Y (Kemampuan menulis teks berita). Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu dengan:

3.7.1 Deskripsi Data

1. Mencari Mean hasil variabel X dengan rumus: $M_x = \frac{\sum X}{N}$
2. Mencari Mean hasil variabel Y dengan rumus: $M_y = \frac{\sum Y}{N}$
3. Mencari standar deviasi variabel X dengan rumus: $SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$

4. Mencari standar deviasi variabel Y dengan rumus: $SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N}}$

(Sudijono,2014:157)

3.7.2 Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data penelitian benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, maka dilakukan uji coba instrumen terhadap populasi.

Tujuannya adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas. Arikunto (2010:167) mengatakan bahwa instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan suatu instrumen. Validitas digunakan untuk mengetahui valid atau tidak suatu item yang telah dibuat. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mempunyai kejituan dan ketelitian terhadap aspek yang hendak diukur. Validitas suatu tes dinyatakan dengan angka korelasi koefisien (r).

Kriteria korelasi koefisien adalah sebagai berikut:

0,00 – 0,20 sangat rendah (hampir tidak ada korelasi)

0,20 – 0,40 korelasi rendah

0,40 – 0,70 korelasi cukup

0,70 – 0,90 korelasi tinggi

0,90 – 1,00 korelasi sangat tinggi (sempurna)

Cara menghitung validitas suatu tes dapat dilakkukan dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 2009:144)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Antara validitas dan reliabilitas mempunyai hubungan erat. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus Flanagan dalam Arikunto (2003 : 97) yaitu:

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{V_1 - V_2}{V_t} \right)$$

Keterangan

r_{11} = Koefisien

V_1 = Varian skor butir belahan pertama (soal ganjil)

V_2 = Varian skor butir belahan kedua (soal genap)

V_t = Varian skor total

Dengan kriteria sebagai berikut:

Antara 0,800 – 1,000 tergolong sangat tinggi

Antara 0,600 – 0,800 tergolong tinggi

Antara 0,400 – 0,600 tergolong cukup

Antara 0,200 – 0,400 tergolong rendah

Antara 0,000 – 0,200 tergolong sangat rendah

3.7.3 Uji Prasyarat Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel-variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan uji liliefors. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data penguasaan kalimat efektif dan kemampuan menulis teks berita.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

1. Mencari simpangan baku dengan rumus:

$$X - \bar{X} = X - M$$

2. Bilangan Baku (Z_i)

$$Z_i = \frac{X - \bar{X}}{SDX}$$

Demikian untuk mencari Z_i selanjutnya.

3. $S(Z_i) = \frac{fkum}{N}$

Demikian untuk mencari $S(Z_i)$ selanjutnya.

4. $F(Z_i) = 0,5 \pm (Z_i : \text{Lihat tabel distribusi normal})$

Demikian untuk mencari $F(Z_i)$ selanjutnya.

5. $L = F(Z_i) - S(Z_i)$

6. Mengambil harga mutlak yang paling terbesar L_o (harga mutlak selisih) dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata 0.05 dengan kriteria :

jika $L_o < L$ tabel maka data berdistribusi normal

jika $L_o > L$ tabel maka data tidak berdistribusi normal

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara mencari koefisien korelasi yang menunjukkan kuat-lemahnya hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus

“*Product Moment Correlation*” dari Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- N : Jumlah sampel
- $\sum X$: Jumlah skor variabel X
- $\sum Y$: Jumlah skor variabel Y
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor variabel X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor variabel Y
- $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian X terhadap Y

(Sudijono, 2014:209).

Pemberian interpretasi terhadap r_{xy} dengan cara berkonsultasi pada Tabel nilai “r” *Product moment*. Rumus di atas akan di uji pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan ketentuan terima hipotesis kerja (H_a) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan tolak hipotesis nihil (H_0) jika $r_{hitung} <$

r_{tabel} .